

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Hingga akhir 2013 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 64 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 *Payment Point*.¹

4.2. Analisis Data dan Interpretasi

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat karakter data, di mana dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing rasio yang mewakili. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2.

¹ www.bnisyariah.co.id diakses pada 6 Juni 2014

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Penelitian Pendekatan Laba rugi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	15	.63	3.42	1.4840	.71102
ROE	15	4.20	16.20	10.7020	3.49490
LBAP	15	.90	2.35	1.6767	.52900
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai minimum 0,63 dan nilai maksimum 3,42. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,4840 dengan standar deviasi sebesar 0,71102. Angka 1,4840 menunjukkan angka yang relatif besar karena standar deviasinya hanya 0,71102. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan adalah baik.

Pada variabel ROE memiliki nilai minimum 4,20 dan nilai maksimum 16,20. Nilai rata-rata (mean) sebesar 10,7020 dengan standar deviasi sebesar 3,49490. Angka 10,7020 merupakan angka yang relatif besar karena standar deviasinya hanya 3,49490. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan adalah baik.

Pada variabel LBAP memiliki nilai minimum 0,90 dan nilai maksimum 2,35. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,6767 dengan standar deviasi sebesar 0,52900. Angka 1,6767 merupakan angka yang relatif besar karena standar

deviasinya hanya 1,52900. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan adalah baik.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Pendekatan Nilai Tambah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	15	1.48	4.74	2.9020	.84229
ROE	15	11.42	42.52	26.7007	9.74250
LBAP	15	1.61	5.17	3.1267	.92583
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai minimum 1,48 dan nilai maksimum 4,74. nilai rata-rata (mean) sebesar 2,9020 dengan standar deviasi sebesar 0,84229. Angka 2,9020 merupakan angka yang relatif besar karena standar deviasinya hanya 0,84229. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan adalah baik.

Variabel ROE memiliki nilai minimum 11,42 dan nilai maksimum 42,52. Nilai rata-rata (mean) sebesar 26,7007 dengan standar deviasi sebesar 9,74250. Angka 26,7007 merupakan angka yang relatif besar karena standar deviasinya hanya 9,74250. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan adalah baik.

Variabel LBAP memiliki nilai minimum 1,61 dan nilai maksimum 5,17. Nilai rata-rata (mean) sebesar 3,1267 dengan standar deviasi sebesar 0,92583. Angka 3,1267 merupakan angka yang relatif besar karena standar deviasinya hanya 0,92583. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan adalah baik.

4.2.2. Uji Beda T-Test

1. Analisis Rasio ROA

Pada tabel 4.3 dapat diketahui hasil perbandingan rasio ROA pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*.

Tabel 4.3

Independent Sample T-Test rasio ROA

Group Statistics

PENDEKATAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA	LR	15	1.4840	.71102	.18359
	NT	15	2.9020	.84229	.21748

Sumber : Data Sekunder

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	1.021	.321	-4.982	28	.000	-1.41800	.28460	-2.00099	-.83501
	Equal variances not assumed			-4.982	27.233	.000	-1.41800	.28460	-2.00173	-.83427

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui hasil yang didapat dari bagian yang pertama output SPSS terlihat rata-rata (mean) rasio ROA pada Laba rugi dengan indeks LR adalah 1,4840 sedangkan pada Nilai Tambah dengan indeks NT adalah 2,9020. Terlihat jelas bahwa rata-rata (mean) rasio ROA antara LR dan NT berbeda. Namun, untuk membuktikan apakah perbedaan ini nyata secara statistik, maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Pada bagian yang kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene's test* sebesar 1,021 dengan probabilitas 0,321. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara LR dan NT sama. Dengan demikian analisis uji beda t-tets harus menggunakan asumsi *equal*

variances assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -4,982 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada Laba Rugi dan Nilai Tambah berbeda secara signifikan.

2. Analisis Rasio ROE

Pada tabel 4.4 dapat diketahui hasil perbandingan rasio ROE pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*.

Tabel 4.4

Independent Sample T-Test rasio ROE

Group Statistics

PENDEKATAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE	LR	15	10.7020	3.49490	.90238
	NT	15	26.7007	9.74250	2.51550

Sumber : Data Sekunder

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ROE Equal variances assumed	7.783	.090	-5.986	28	.000	-15.99867	2.67246	-21.47295	-10.52438
ROE Equal variances not assumed			-5.986	17.544	.000	-15.99867	2.67246	-21.62376	-10.37357

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.4, hasil yang didapat dari bagian yang pertama output SPSS terlihat rata-rata (mean) ROE pada Laba Rugi dengan indeks LR adalah 10,7020 sedangkan pada Nilai Tambah dengan indeks NT adalah 26,7007. Terlihat jelas bahwa rata-rata (mean) rasio ROE antara LR dan NT berbeda. Namun, untuk membuktikan apakah perbedaan ini nyata secara statistik, maka harus dilihat output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Pada bagian yang kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene's test* sebesar 7,783 dengan probabilitas 0,090. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara LR dan NT sama. Dengan demikian analisis uji beda t-tets harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances*

assumed adalah -5,986 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada Laba Rugi dan Nilai Tambah berbeda secara signifikan.

3. Analisis Rasio LBAP

Pada tabel 4.5 dapat diketahui hasil perbandingan nilai rasio LBAP pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*.

Tabel 4.5

Independent Sample T-Test untuk rasio LBAP

Group Statistics

PENDEKATAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LBAP	LR	15	1.6767	.52900	.13659
	NT	15	3.1267	.92583	.23905

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
LBAP Equal variances assumed	3.480	.073	-5.267	28	.000	-1.45000	.27532	-2.01396	-.88604
LBAP Equal variances not assumed			-5.267	22.261	.000	-1.45000	.27532	-2.02058	-.87942

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.5, hasil yang didapat dari bagian yang pertama output SPSS terlihat rata-rata (mean) LBAP pada Laba Rugi dengan indeks LR adalah 1,6767 sedangkan pada Nilai Tambah dengan indeks NT adalah 3,1267. Terlihat jelas bahwa rata-rata (mean) rasio LBAP antara LR dan NT berbeda. Namun, untuk membuktikan apakah perbedaan ini nyata secara statistik, maka harus dilihat output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Pada bagian yang kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene's test* sebesar 3,480 dengan probabilitas 0,073. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara LR dan NT sama. Dengan demikian analisis uji beda t-tets harus menggunakan asumsi *equal*

variances assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -5,267 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio LBAP pada Laba Rugi dan Nilai Tambah berbeda secara signifikan.

4. Analisis Kinerja Keseluruhan

Setelah hasil masing-masing rasio didapat, langkah selanjutnya adalah menganalisis kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan masing-masing rasio bank. Variabel tersebut diberi nama variabel kinerja. Hasil penjumlahan variabel kinerja selanjutnya diolah dengan SPSS dengan *Independent Sample T-Test*.

Pada tabel 4.6 dapat diketahui hasil perbandingan kinerja secara keseluruhan dengan pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah menggunakan uji *Independent Sample T-Test*.

Tabel 4.6

Independent Sample T-Test untuk Kinerja Keseluruhan

Group Statistics

PENDEKATAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KINERJA	LR	45	4.6209	4.80133	.71574
	NT	45	10.8876	12.52209	1.86668

Sumber : Data Sekunder

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KINERJA	Equal variances assumed	36.920	.010	-3.135	88	.002	-6.26667	1.99920	-10.23965	-2.29368
	Equal variances not assumed			-3.135	56.664	.003	-6.26667	1.99920	-10.27050	-2.26283

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.6, hasil yang didapat dari bagian yang pertama output SPSS terlihat nilai rata-rata (mean) kinerja keseluruhan pada Laba Rugi dengan indeks LR adalah 4,6209 sedangkan pada Nilai Tambah dengan indeks NT sebesar 10,8876. Terlihat jelas bahwa rata-rata (mean) kinerja antara LR dan NT berbeda. Namun, untuk membuktikan apakah perbedaan ini nyata secara statistik, maka harus dilihat output bagian kedua yaitu *Independent Sample T-Test*.

Pada bagian yang kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene's test* sebesar 36,920 dengan probabilitas 0,010. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara LR dan NT sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal*

variances assumed. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -3,135 dengan probabilitas signifikansi 0,002. Karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_4 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keseluruhan pada Laba Rugi dan Nilai Tambah berbeda secara signifikan.

4.3. Interpretasi

Hasil analisis hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara Pendekatan Laba Rugi dan Pendekatan Nilai Tambah karena tingkat signifikansi ROA, yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima. Selain itu, berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap rasio ROA dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif pendekatan Nilai Tambah memiliki nilai rasio yang lebih tinggi.

Hasil analisis hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara pendekatan Laba Rugi dan pendekatan Nilai Tambah karena tingkat signifikansi ROE, yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_2 diterima. Selain itu, berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap rasio ROE dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif pendekatan Nilai Tambah memiliki nilai rasio yang lebih tinggi.

Hasil analisis hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LBAP antara pendekatan Laba Rugi

dan pendekatan Nilai Tambah karena tingkat signifikansi ROE, yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_3 diterima. Selain itu, berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap rasio LBAP dari dua pendekatan tersebut, secara kuantitatif pendekatan Nilai Tambah memiliki nilai rasio yang lebih tinggi.

Hasil analisis hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keseluruhan antara pendekatan Laba Rugi dan pendekatan Nilai Tambah karena tingkat signifikansi kinerja, yaitu $0,003 < 0,05$ sehingga H_4 diterima. Akan tetapi, secara kuantitatif pendekatan Nilai Tambah memiliki kinerja yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan Nilai Tambah diketahui nilai tambah (laba) bank BNI Syariah periode Maret tahun 2011- September 2014 lebih besar jika dibandingkan dengan laba bersih yang menggunakan pendekatan Laba Rugi.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung penelitian muhammad Wahyudi (2005) yang meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah serta penelitian Isnaini Endah Damastuti (2010) yang juga meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan *Income Statement Approach* dan *Value Added Approach*. Secara kuantitatif ketiga rasio telah dibuktikan oleh Wahyudi dan Damastuti

yang memperoleh hasil yang sama yaitu antara pendekatan laba rugi dan pendekatan nilai tambah memiliki perbedaan dimana rasio yang diperoleh berdasarkan pendekatan nilai tambah lebih besar dibandingkan rasio yang diperoleh dengan pendekatan laba rugi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan nilai tambah, perolehan nilai tambah (laba) bank BNI Syariah periode Maret 2011 sampai dengan September 2014 lebih besar dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan pendekatan laba rugi.

Tabel 4.7

Perbandingan Laba Bersih dan Nilai Tambah (dalam Jutaan Rupiah)

NO	PERIODE	PENDEKATAN			
		LABA RUGI		NILAI TAMBAH	
1	Mar-11	Rp	77.056	Rp	125.480
2	Jun-11	Rp	56.145	Rp	135.516
3	Sep-11	Rp	91.086	Rp	251.458
4	Des-11	Rp	72.386	Rp	295.297
5	Mar-12	Rp	82.975	Rp	136.525
6	Jun-12	Rp	93.421	Rp	236.409
7	Sep-12	Rp	144.329	Rp	347.177
8	Des-12	Rp	186.218	Rp	504.825
9	Mar-13	Rp	221.215	Rp	302.768
10	Jun-13	Rp	240.637	Rp	373.747
11	Sep-13	Rp	272.875	Rp	467.623
12	Des-13	Rp	283.680	Rp	554.528
13	Mar-14	Rp	338.183	Rp	369.714
14	Jun-14	Rp	370.161	Rp	429.903
15	Sep-14	Rp	407.611	Rp	509.414

Sumber : Data Sekunder

Laporan laba rugi lebih menekankan pada kepentingan *direct stakeholders*, hal ini tampak jelas dari konstruksi laporan laba rugi. Dalam konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, ZIS, dan pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberi kontribusi dalam memperoleh laba diperlakukan sebagai beban yang mengurangi pendapatan. Selain itu ada juga item karyawan yang berkontribusi langsung dalam memperoleh laba juga diperlakukan juga sebagai beban.

Berbeda dengan laporan nilai tambah yang memiliki kepedulian kepada *stakeholders* yang luas. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam memperoleh nilai tambah, yaitu pemerintah melalui pajak, karyawan melalui gaji, pemilik modal melalui dividen, ZIS, dana yang diinvestasikan kembali dan lingkungan sekitar.

Laba dalam konsep nilai tambah adalah seluruh pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak menikmati nilai tambah yang dihasilkan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak atas pendapatan yang diperoleh dari hasil operasi utama.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah. Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam laporan Laba

Rugi dan Laporan Nilai Tambah mengakibatkan hasil analisis kinerja keuangan (rasio ROA, rasio ROE, dan rasio perbandingan antara laba bersih dengan aktiva produktif) menghasilkan perbedaan yang signifikan.